ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) SUMATERA BARAT

Nasfi

Jurusan Manajemen Keuangan dan Perbankan Syariah,
Program Pascasarjana IAIN Batusangkar
e-mail: nasfi_2008@yahoo.co.id

Abstract: *The aim of this research is to identify the financial performance of West Sumatera Sharia Financing Bank. The main concern of the discussion is analyzing the financial performance of the West Sumatera Sharia Financing Bank by using CAR, FDR, NPF, ROA and BOPO ratios. The kind of research that the researcher employ is explorative research, which explore the data quantitatively. The data collected from the research were analyzed accordingly to the method of the research and then interpreted. The technique of data collection that the researcher used was documentation by collecting data from the Financial Fervencies Authority (OJK) and Indonesian Bank websites. The data were analyzed by using bank health assessment (BPRS) that was currently in use, which is The Decree of Indonesian Bank No. 9?17/PBI/2007 On December 4, 2007, in the form of CAR, FDR, NPF, ROA and BOPO. From the research that the writer conducted, it can be concluded that the CAR ratio of BPRS Sumatera Barat is 14,27% which falls into the assessment criteria of “Very Healthy”, the FDR ratio of BPRS Sumatera Barat is 75, 67% which falls into the assessment criteria of “ Healthy”, NPF ratio of BPRS Sumatera Barat is 7,83% which falls into the assessment criteria of “Healthy Enough”, ROA ratio of BPRS Sumatera Barat is 1,34% which falls into the assessment criteria of “ Healthy”, and finally, the BOPO ratio of BPRS Sumatera Barat is 92,43% which falls into the assessment criteria of “Very Healthy”,*

Keywords: *Financial performance, CAR, FDR, NPF, ROA and BOPO.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang yang berlaku yaitu Undang-undang Perbankan Indonesia No.10 tahun 1998 sebelumnya Undang-undang Perbankan No. 7 tahun 1992, pasal 5 ayat (1) menurut jenis bank (a) Bank Umum, (b) Bank Perkreditan Rakyat

(BPR). Kemudian perbankan di Indonesia berdasarkan pola kerjanya dapat juga dibedakan, (1) berdasarkan sistem bunga atau melaksanakan kegiatan *secara konvensional*, dan (2) bekerja berdasarkan *prinsip syariah*. Bank Perkreditan Rakyat sesuai Undang-undang Perbankan pasal 13 terdiri dari Bank Perkreditan Rakyat

yang melaksanakan kegiatan *secara konvensional* dan melaksanakan kegiatan berdasarkan *prinsip syariah*. Dalam undang-undang Perbankan Indonesia pasal 1 ayat (2) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dalam bentuk kredit, dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, pasal 1 ayat (3) bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, pasal 1 ayat (4) bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, di mana dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berbicara khusus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tentang kredibilitasnya dan kepercayaan masyarakat kecil terutama di pedesaan, di ungkapkan

oleh Puteri (2015) lembaga keuangan terutama perbankan belum optimal dalam melayani masyarakat di pedesaan walaupun jaringan kantor sampai ke pedesaan, dalam penelitian dicoba dipetakan persoalan-persoalan kronis untuk merealisasikan konsep *financial inclusion* di pedesaan, dan merekomendasi kebijakan dalam penguatan strategi pengembangan BPRS serta *men-suport financial inclusion* untuk menggerakkan ekonomi lokal.

Perbankan syariah mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992 yaitu Bank Muamalat Indonesia, kemudian Bank Syariah Mandiri (BSM) yang berasal dari Bank Susila Bakti (BSB) anak perusahaan Bank Mandiri (ex BDN) yang di konversi menjadi bank syariah. Bank Muamalat Indonesia merupakan pelopor pertama perbankan syariah, setelah itu lahir perbankan syariah lainnya baik BUS maupun BPRS (Antonio, 2015, p.25-26). Perkembangan perbankan nasional tidak terlepas dari peran perbankan syariah bahkan BPRS.

Tabel ; 1.1
Pekembangan Asset BPR dan BPRS Nasional

Tahun	Asset BPR dan BPRS				Total Asset	<i>Market share BPRS</i>
	Konvensional (BPR)		Syariah (BPRS)			
	Miliaran Rp	Jumlah BPR	Miliaran Rp	Jumlah BPRS	Miliaran Rp	
2012	Rp. 67.397,-	1.653	Rp.4.699,-	158	Rp. 72.096,-	6.52%
2013	Rp. 77.376,-	1.635	Rp.5.833,-	163	Rp. 83.209,-	7.01%
2014	Rp. 89.878,-	1.643	Rp.6.573,-	163	Rp. 96.451,-	6.81%

2015	Rp.102.242,-	1.636	Rp.7.739,-	163	Rp.109.981,-	7.04%
2016	Rp.113.501,-	1.633	Rp.9.158,-	166	Rp.122.659,-	7.47%

Sumber : diolah berdasarkan laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Perkembangan asset BPRS secara nasional terjadi pertumbuh dari sisi asset yang di uraikan dari penjelasan tabel 1.1 sebelumnya, kemudian perkembangan dari *market share* BPRS dari total asset BPR secara nasional akan di jelaskan berikutnya. *Market share* yaitu persentasi dari keseluruhan pasar untuk sebuah kategori produk atau service tertentu yang dikeluarkan sebuah perusahaan dalam kategori yang sama (Rusliani, 2017), dimana *market share* sering juga disebut dengan pangsa pasar.

Market share BPR secara tahun 2012 sebanyak 1.811 BPR terdiri dari 1.653 BPR dan 158 BPRS, asset BPRS sebesar Rp.4.699,- miliar dari Rp.72.096,- miliar dengan *market share* BPRS sebesar 6,52% dari total asset BPR nasional. Jumlah BPR nasional tahun 2013 sebanyak 1.798 BPR terdiri dari 1.635 BPR dan 163 BPRS, asset BPRS sebesar Rp.5.833,- miliar dari Rp.83.209,- miliar dengan *market share* BPRS sebesar 7,01% dari total asset BPR nasional. Tahun 2014 BPR nasional sebanyak 1.806 BPR terjadi peningkatan BPR menjadi 1.643 dan BPRS tetap 163, dengan asset BPR Rp.6.573,- miliar dari total asset nasional Rp.96.451,- miliar sehingga *market share* BPRS turun menjadi

6,81%. Posisi tahun 2015 jumlah BPR nasional 1.799 terdiri dari BPR 1.636 dan BPRS tetap 163 dengan asset Rp.7.739,- miliar dengan *market share* BPRS naik menjadi 7,04%. Akhir tahun 2016 jumlah BPR nasional tetap 1.799 terdiri penurunan BPR menjadi 1.633 dan BPRS naik menjadi 166 dengan asset Rp.9.158,- miliar dengan *market share* BPRS naik menjadi 7,47%.

Berdasarkan uraian di atas kemajuan dan perkembangan perbankan tidak hanya dinilai dari sisi pertumbuhan asset dan *market share* saja, dimana perbankan tidak terlepas dari kegiatannya yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan baik dalam bentuk tabungan maupun deposito berjangka, namun bagaimana mengelola pelayanan di perbankan pada semua aktivitas operasional. Lembaga perbankan syariah dalam mengelola pelayanan bank yang meliputi berbagai aktivitas tersebut berdasarkan syariat Islam (*al-Qur'an* dan *Sunnah* serta *Ijtihad*) dengan prinsip *partnership* dan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*), bukan berdasarkan bunga (*interest/usury*) (Iska, 2012, p.8).

Kemajuan dan kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang dinilai bukan hanya dari

pertumbuhan asset saja, *market share* serta pelayanan kepada semua aktivitas operasional, namun perlu juga diukur dari aspek *financialnya*, maka untuk mengetahui kemajuan dan kinerja BPRS, sebelumnya akan digambarkan kegiatan usaha BPRS maupun BPR Sumatera Barat dari pos-

pos financialnya mulai dari jumlah BPRS, BPR, asset, penyaluran dana, sumber dana serta permodalan.

Perkembangan kegiatan usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Sumatera Barat selama 5 (lima) tahun terakhir tergambar di tabel di bawah ini;

Tabel ; 1.2
Kegiatan Usaha BPRS Sumatera Barat

No	Keterangan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
		Miliaran Rupiah				
1	Jumlah BPRS (Unit)	7	7	7	7	7
2	Asset	Rp 158	Rp 172	Rp 175	Rp 193	Rp 197
3	Penyaluran Dana ;					
	a. Pembiayaan	Rp 122	Rp 130	Rp 135	Rp 133	Rp 147
	b. Antar Bank Aktiva	Rp 28	Rp 34	Rp 34	Rp 55	Rp 45
4	Sumber Dana :					
	a. Tabungan/Wadiah	Rp 41	Rp 43	Rp 44	Rp 49	Rp 56
	b. Tabungan/Mudharabah	Rp 9	Rp 15	Rp 17	Rp 19	Rp 21
	c. Deposito/Mudharabah	Rp 48	Rp 53	Rp 63	Rp 75	Rp 79
	d. Antar Bank Passiva	Rp 38	Rp 42	Rp 32	Rp 29	Rp 17
	e. Pembiayaan diterima	Rp 5	Rp 1	Rp -	Rp 2	Rp 3
	f. Kewajiban segera	Rp 1	Rp 2	Rp 2	Rp 1	Rp 1
5	Permodalan	Rp 15	Rp 16	Rp 17	Rp 18	Rp 20

Sumber : diolah berdasarkan laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dari tabel 1.2 di atas jumlah BPRS Sumatera Barat dari tahun 2012 sampai Desember 2016 sebanyak 7 BPRS tidak terjadi peningkatan jumlah BPRS, dilihat dari laporan keuangan tahun 2012 asset sebesar Rp.158,- miliar, tahun 2013 asset sebesar Rp.172,- miliar, tahun 2014 asset sebesar Rp. 175,- miliar, tahun 2015 asset sebesar Rp.193,- miliar dan tahun 2016 asset sebesar Rp.197,- miliar.

Penyaluran dana bentuk pembiayaan tahun 2012 sebesar Rp.122,- miliar, tahun 2013 pembiayaan sebesar Rp.130,- miliar, tahun 2014 pembiayaan sebesar Rp.135,- miliar, tahun 2015 pembiayaan sebesar Rp.133,- miliar dan tahun 2016 pembiayaan sebesar Rp.147,- miliar. Dari sisi Asset, penyaluran dana kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir secara rata-rata terjadi juga peningkatan,

begitu juga. Sumber dana tabungan *wadiah* dan *mudharabah* secara rata-rata terjadi juga peningkatan.

Sebagai ilustrasi dan salah satu pemicu masalah sehingga muncul

judul tesis ini, bagaimana perkembangan usaha BPR Konvensional 5 (lima) tahun terakhir di Sumatera Barat.

Tabel ;1.3
Kegiatan Usaha BPR Sumatera Barat

No	Keterangan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
		Miliaran Rupiah				
1	Jumlah BPR (Unit)	98	95	95	93	91
2	Asset	Rp 1,406	Rp 1,337	Rp 1,345	Rp 1,430	Rp 1,558
3	Penyaluran Dana ;					
	a. Pembiayaan/Kredit	Rp 1,050	Rp 1,013	Rp 1,019	Rp 1,040	Rp 1,110
	b. Antar Bank Aktiva	Rp 273	Rp 268	Rp 283	Rp 355	Rp 388
4	Sumber Dana :					
	a. Tabungan	Rp 598	Rp 581	Rp 607	Rp 655	Rp 712
	b. Deposito	Rp 374	Rp 344	Rp 366	Rp 477	Rp 499
	c. Antar Bank Passiva	Rp 198	Rp 193	Rp 152	Rp 103	Rp 78
	d. Pembiayaan diterima	Rp 8	Rp 11	Rp 2	Rp 9	Rp 5
	e. Kewajiban segera	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
5	Permodalan	Rp 248	Rp 252	Rp 257	Rp 272	Rp 264

Sumber : diolah berdasarkan laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

BPR konvensional jumlahnya tahun 2012 berjumlah 98 BPR posisi Desember 2016 berjumlah 91 BPR, dengan demikian terjadi pengurangan jumlah BPR konvensional, pengurangan BPR konvensional dari data OJK disebabkan di *likuidasi* oleh otoritas. namun secara umum terjadi pertumbuhan yang fluktuatif dari asset, kredit dan sumber dana, penurunan tahun terakhir hanya permodalan tahun 2015 modal sebesar Rp.272,- miliar menjadi Rp.264,- miliar tahun 2016.

Dari uraian BPRS di atas yang terjadi pertumbuhan secara rata-rata pada aspek *financial* selama 5 (lima) tahun terakhir, namun jumlah BPRS tidak ada penambahan, apakah keinginan investor yang tidak berminat investasi di BPRS atau ada permasalahan lainnya. Untuk melihat permasalahan di atas perlu dilakukan analisis dan diagnosa terhadap faktor *financial* BPRS, berupa data-data keuangan yang berasal dari laporan keuangan BPRS yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) baik berupa neraca maupun laporan

laba rugi. Data keuangan tersebut dengan memperbandingkan baik dengan menggunakan rupiah maupun dengan menggunakan prosentase.

Untuk mengukur kinerja dan prestasi BPRS dari sudut *financial* dengan analisis rasio yaitu analisis aspek permodalan/*capital* (CAR), aspek kualitas aktiva produktif (NPF), aspek *rentabilitas* (BOPO, ROA dan ROE) dan aspek *likuiditas* (Cash Ratio dan FDR) yang bertujuan untuk mengukur kemampuan permodalan, kemampuan penyaluran pembiayaan, kemampuan memperoleh keuntungan serta kemampuan menyediakan likuiditas. Rasio-rasio yang dihasilkan dari analisis aspek *financial* dapat

KAJIAN PUSTAKA

Penilaian kinerja perbankan meliputi faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas dan faktor likuiditas (PBI No.9/17PBI/2007). Menurut Bank Indonesia untuk menilai kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai aspek, dimana penilaian kinerja keuangan bank bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Bank Indonesia atau Otoritas sebagai pengawas dan Pembina melakukan penilaian kinerja perbankan yang dikenal dengan metode *CAMEL*, berupa penilaian

memberikan informasi tentang keadaan dan posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu guna untuk mengambil keputusan dimasa mendatang oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan.

Permasalahan di atas kondisi keuangan BPRS yang cenderung tumbuh namun jumlah BPRS tidak terjadi pertumbuhan atau penambahan BPRS baru, maka perlu dilakukan kajian yang lebih dalam untuk menjawab permasalahan tersebut dengan melakukan analisis kinerja keuangan BPRS dari aspek *financial*.

kinerja dari aspek *capital* (untuk rasio kecukupan modal), aspek *assets* (untuk rasio kualitas aktiva), aspek *management* (untuk menilai kualitas manajemen), aspek *earnings* (untuk menilai rasio rentabilitas bank) dan aspek *liquidity* untuk menilai rasio likuiditas bank (Martono, 2007, p.87).

Pengertian kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi (Bastian, 2006). Gitosudarmo dan Basri mengatakan konsep kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan

neraca (2002, p.275). Menurut Fahmi kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (2011, p.2).

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia 2017, mengukur kinerja keuangan perbankan untuk Bank Umum Konvensional diatur dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) dengan Nomor POJK No.4/POJK.03/2016 tanggal 27 Januari 2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan POJK No.8/POJK.03/2014 tanggal 11 Juni 2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Untuk mengukur kinerja keuangan BPR dengan SK Dir.No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan SE BI No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR, dan untuk BPRS dengan Peraturan Bank Indonesia No.9/17/PBI/2007 tanggal 4 Desember 2007 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan Prinsip Syariah.

Penilaian kinerja keuangan BPRS dalam penelitian ini dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai berikut ;

CAR (Capital Adiquacy Ratio).

CAR dengan rumus ;

$$CAR = \frac{\text{MODAL BANK}}{\text{ATMR}} \times 100\% = \dots\dots\%$$

Aturan BI/OJK ; Sehat $\geq 8\%$

Besarnya rasio CAR diatur dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) dengan nomor 8/22/PBI/2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah, rasio CAR atau rasio perbandingan modal bank terhadap ATMR di atas 8%.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* biasanya digunakan perbankan untuk mengukur tingkat produktifitas dalam menyalurkan pembiayaan atau kredit kepada debitur, semakin tinggi rasio FDR bank semakin agresif, tinggi perputaran pembiayaan, atau sebaliknya semakin kecil rasio FDR semakin tidak produktif aktiva yang dimiliki bank atau kecil perputaran pembiayaa di bank tersebut.

Peraturan Bank Indonesia No.9/17/PBI/2007 tentang penilaian tingkat kesehatan BPRS, FDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Rasio FDR yaitu ;

FD		X		
R	=	$\frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ke III} + \text{Modal Inti}}$	$\frac{100}{\%}$	= %

Aturan BI/OJK ; Sehat <100%

Rasio *FDR* dikatakan sehat menurut BI dan OJK bila rasio perbandingan jumlah pembiayaan terhadap Dana Pihak Ke III atau dana masyarakat beserta modal inti dibawah 100%.

Kualitas Asset atau Non Performing Financing (NPF)

Menurut Suresh dan Bardastani, kualitas asset merupakan parameter penting untuk mempelajari tingkat kekuatan *finansial*, tujuan untuk mengukur kualitas asset adalah untuk memastikan komposisi *Non Performing Asset (NPA)* atau *NPF* sebagai prosentase dari total asset (2016, p.38).

Menurut Bank Indonesia (PBI No.9/17/PBI/2007) tentang penilaian tingkat kesehatan BPRS, Rasio *NPF* menurut Bank Indonesia dengan rumus;

1. NPF Bruto

NPF	=	$\frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$	$\frac{X}{100\%}$	=%
-----	---	--	-------------------	----------

Aturan BI/OJK : Sehat < 5%

2. NPF Netto

NP		X		
F	=	$\frac{\text{Pembiayaan Bermasalah - PPAP}}{\text{Total Pembiayaan}}$	$\frac{100}{\%}$	= %

Menurut Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan Rasio *NPF* dikatakan sehat bila kecil atau dibawah 5%.

Menurut Widyanigrum dan Septiarini, *NPF* berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Nomor 9/29/DPbs tanggal 7 Desember 2007, *Non Performing Financing (NPF)* dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dimiliki oleh bank (2015, p.974). Dengan demikian beberapa definisi dan pengertian *NPF* di atas dapat di definisikan *NPF* yaitu rasio atau alat ukur seberapa besar kemampuan perbankan dalam meminimalisir pembiayaan bermasalah serta mengelola pembiayaan untuk memberikan pendapatan terhadap bank.

Return On Asset (ROA)

Salah satu alat untuk mengukur kinerja perbankan yang biasa juga digunakan perbankan adalah *Return On Asset (ROA)*. *ROA*, yaitu seberapa besar kemampuan perbankan dalam meningkatkan laba dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Almazari, dalam mengukur profitabilitas bank, regulator bank dan analisis menggunakan *Return On Asset (ROA)* untuk menilai kinerja industri dan meramalkan tren struktur pasar

sebagai input. *ROA* adalah rasio laba bersih terhadap total asset, *ROA* mengukur keuntungan yang dihasilkan dari asset dan mencerminkan seberapa baik manajemen bank menggunakan sumber daya investasi yang sesungguhnya menghasilkan keuntungan (2013, p.228).

Menurut Kasmir, *ROA* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *ROA* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya, jadi disini sejauh mana manajemen BPRS menggunakan aktiva produktif berupa pembiayaan/kredit dari total asset yang dimiliki sehingga memberikan *profit* atau laba (2012, p.202).

Berdasarkan pengertian dan penjelasan Almazari dan Kasmir bahwa rasio *ROA* adalah perbandingan laba setelah pajak atau laba bersih terhadap asset, tergambar di rumus dibawah ini ;

		<u>Laba setelah</u>	X	
ROA	=	<u>pajak</u>	100%	=%
			Total Asset	

Metode yang di pakai dalam penulisan penelitian ini adalah Peraturan Tingkat Kesehatan BPRS yaitu PBI No.9/17/PBI/2007 tanggal 4 Desember 2007 tentang Penilaian

Kesehatan BPRS rasio *ROA* adalah perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total asset.

Rasio *ROA* menurut Bank Indonesia sebagai berikut ;

		<u>Laba</u>	X	
RO		<u>sebelum</u>	100	
A	=	<u>pajak</u>	%	= %
			Total Asset	

Aturan BI/OJK ; Sehat >1,22%

Return On Assets (ROA) semakin tinggi hasilnya rasionya semakin baik, *Return On Assets (ROA)* yang sehat menurut BI di atas 1,22%. Berdasarkan pendapat para ahli dan Bank Indonesia di atas, maka yang dipakai dalam penulisan tesis ini rasio *ROA* adalah rasio yang di atur oleh Bank Indonesia, yaitu rasio *ROA* laba sebelum pajak terhadap total asset.

Metode yang dipakai oleh Bank Indonesia tentang rasio *Return On Assets (ROA)*, sama dengan pendapat Riyadi, *ROA* adalah rasio *profitabilitas* yang menunjukkan perbandingan antara laba (laba sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank bersangkutan (2004, p 137).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio *BOPO* biasa digunakan oleh perbankan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam beroperasi antara biaya operasional dengan pendapatan

operasional.

Menurut Taswan, *BOPO* merupakan perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank (2010, p.225). Soedarto mengungkapkan, *BOPO* merupakan rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Rasio *BOPO* dikatakan sehat bila berada pada posisi 92%-

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan BPRS dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio *BOPO* yang dihasilkan BPRS semakin kecil semakin efisien. Menurut Bank Indonesia BPRS dikatakan sehat rasio *BOPO* nya dibawah 93,52%.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Penelitian ini mengungkapkan penelitian eksploratif secara kuantitatif, data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan kemudian diinterpretasikan (Arikunto, 2006).

Tempat dan Waktu Penelitian, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan metode

93,52%, lebih atau diatas 93,52% maka BPRS dikatakan tidak sehat (2007, p.145).

Rasio *BOPO* yaitu :

		X	
BOP	Biaya	100	
O	= Operasional	%	= %
Pendapatan			
Operasional			

Aturan BI/OJK ; Sehat < 93,52%

ke pustakaan atau mengambil data *website* BI dan OJK serta literatur dengan objek penelitian BPRS Sumatera Barat. dengan data laporan keuangan akhir tahun 2012 sampai tahun 2016.

Populasi yang di gunakan dari penelitian ini adalah 7 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Sumatera Barat, sebagian dari populasi di jadikan sampel. Dalam menentukan sampel penulis menggunakan teknik *popursive sampling*, yaitu dengan cara mengambil subjek berdasarkan atas tujuan tertentu (Sugiyono, 2003).

BPRS Sumatera Barat yang di jadikan *sampel* sebanyak 5 (lima) BPRS yaitu PT. BPRS Al Makmur, PT. BPRS IV Angkek Candung, PT. BPR Carna Kiat Andalas, PT.BPRS Haji Miskin dan PT. BPRS Gajahtongga Kotopiliang.

Teknik Pengumpulan Data, untuk mendukung keperluan menganalisa data berupa laporan keuangan BPRS

di Sumatera Barat dalam penelitian ini penulis memerlukan data yang berasal dari *website* Bank Indonesia (BI) <http://www.bi.go.id/id/Default.aspx> dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) <http://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>. Dalam pengumpulan data untuk penelitian penulis berupa pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan cara pengumpulan data *website* BI dan OJK dan melakukan pencatatan secara cermat dari *website* tersebut.

Teknik Analisa Data dengan cara penelitian kuantitatif dengan metode analisa deskriptif yaitu berupa studi kasus dan studi pustaka, dengan data yang digunakan dalam penelitian menyangkut data kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penilaian kesehatan

BPRS yang masih berlaku yaitu Keputusan Bank Indonesia No.9/17/PBI/2007 tanggal 4 Desember 2007. Penilaian kesehatan BPRS dari *CAR, FDR, NPF, ROA* dan *BOPO*, kecuali yang tidak diteliti aspek manajemen. Penilaian kesehatan BPRS berdasarkan data yang bersifat kuantitatif terkait berupa angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan bank.

Dengan menggunakan penilaian kesehatan BPRS yang masih berlaku yaitu Keputusan Bank Indonesia No.9/17/PBI/2007 tanggal 4 Desember 2007. Penilaian kesehatan BPRS dari *CAR, FDR, NPF, ROA* dan *BOPO*, kecuali yang tidak diteliti aspek manajemen. Hasil kinerja keuangan BPRS dengan penilaian dan criteria sebagai berikut;

Tabel : 3.2
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS

No	Rasio	Kriteria	Penilaian
1	CAR	$\geq 12\%$	Sangat Sehat
		$\geq 9\%$ s.d $< 12\%$	Sehat
		$\geq 8\%$ s.d $< 9\%$	Cukup Sehat
		$> 6\%$ s.d $< 8\%$	Kurang Sehat
		$\leq 6\%$	Tidak Sehat
2	FDR	$\leq 75\%$	Sangat Sehat
		$> 75\%$ s.d $\leq 85\%$	Sehat
		$> 85\%$ s.d $\leq 100\%$	Cukup Sehat
		$> 100\%$ s.d $\leq 120\%$	Kurang Sehat
		$> 120\%$	Tidak Sehat
3	NPF	$\leq 2\%$	Sangat Sehat
		$> 2\%$ s.d $\leq 5\%$	Sehat

		> 5% s.d ≤ 8%	Cukup Sehat
		> 8% s.d ≤ 12%	Kurang Sehat
		> 12%	Tidak Sehat
4	ROA	> = 1,5%	Sangat Sehat
		> 1,25% s.d ≤ 1,5%	Sehat
		> 0,5% s.d ≤ 1,25%	Cukup Sehat
		> 0% s.d ≤ 0,5%	Kurang Sehat
		≤ 0%	Tidak Sehat
5	BOPO	≤ 93,52%	Sangat Sehat
		> 93,52% s.d ≤ 94,72%	Sehat
		> 94,72% s.d ≤ 95,92%	Cukup Sehat
		> 95,92% s.d ≤ 97%	Kurang Sehat
		> 97%	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No.9/29/DPbs tanggal 07 Desember 2007

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel : 3.3
Rasio dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
 BPRS Sumatera Barat
 Periode Tahun 2012- 2016

asio	Tahun					Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
CAR	13.64%	14.12%	14,12%	14.68%	14.81%	14.27%
FDR	78.15%	77.51%	78.83%	68.60%	75.24%	75.67%
NPF	3.68%	5.42%	8.56%	11.52%	9.99%	7.83%
ROA	1.98%	1.25%	1.13%	0.97%	1.37%	1.34%
BOPO	90.15%	91.68%	93.51%	94.11%	92.69%	92.43%
Penilaian						
CAR	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
FDR	Sehat	Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat
NPF	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat
ROA	Sangat Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Sehat

BOPO	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
------	--------------	--------------	--------------	-------	--------------	--------------

Sumber : diolah berdasarkan laporan publikasi ojk

a) Penilaian Rasio CAR

Rasio CAR selama 5 (lima) tahun dengan penilaian “*Sangat Sehat*” dengan kriteria $\geq 12\%$, dimana rasio CAR tahun 2012 sampai tahun 2016 berturut-turut 13,64%, 14,12%, 14,12%, 14,68% dan 14,81%. Rasio CAR rata-rata sebesar 14,27% dengan penilaian “*Sangat Sehat*”.

Menurut (Daniswara, 2016), semakin tinggi rasio CAR semakin sehat bank tersebut atau sebaliknya, rasio CAR ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) di atas 8%.

b) Penilaian Rasio FDR

Rasio FDR selama 5 (lima) tahun terakhir fluktuatif, rasio FDR yang tertinggi tahun 2014 sebesar 78,83% dengan penilaian “*Sehat*” berada pada kriteria $> 75\% - \leq 85\%$. Rasio FDR terendah tahun 2015 sebesar 68,60% dengan penilaian “*Sangat Sehat*” berada pada kriteria $\leq 75\%$ dan rasio FDR tahun 2016 sebesar 75,24% dengan penilaian “*Sehat*” berada pada kriteria $> 75\% - \leq 85\%$. Rasio FDR BPRS Sumatera Barat rata-rata sebesar 75,67% dengan penilaian “*Sehat*”.

Menurut (Wibisono, 2017), semakin tinggi FDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pinjaman dengan efektif, sehingga jumlah pinjaman macetnya akan kecil).

Pada kondisi FDR mengalami fluktuasi turun berarti pada saat itu bank tidak menjalankan fungsi intermediasi dengan baik, dengan tingginya pertumbuhan dana pihak ketiga dari pertumbuhan pembiayaan.

c) Penilaian Rasio NPF

Rasio NPF BPRS Sumatera Barat tertinggi tahun 2015 sebesar 11,52%, penilaian “*Kurang Sehat*” berada pada posisi kriteria $> 8\% - \leq 12\%$, rasio NPF terendah tahun 2012 sebesar 3,68% dengan penilaian “*Sehat*” berada pada posisi kriteria $> 2\% - \leq 5\%$.

Rasio NPF rata-rata BPRS Sumatera Barat sebesar 7,83% dengan penilaian “*Cukup Sehat*” berada pada posisi $> 5\% - \leq 8\%$.

Menurut (Syamsurizal, 2016), NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga

semakin tinggi rasio *NPF*, maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank, yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Fluktuatif *NPF* yang turun naik dengan kecenderungan *NPF* meningkat, merupakan kegagalan manajemen mengelola pembiayaan dengan baik.

d) Penilaian Rasio ROA

Rasio *Return on Asset (ROA)* selama 5 (lima) tahun terakhir fluktuatif, *ROA* tertinggi tahun 2012 sebesar 1,98% dengan penilaian “*Sangat Sehat*”, berada pada posisi kriteria $\geq 1,5\%$, *ROA* terendah tahun 2015 sebesar 0,97% dengan penilaian “*Cukup Sehat*”, berada pada posisi kriteria $> 0,5\% - \leq 1,25\%$. Rasio *ROA* BPRS Sumatera Barat rata-rata sebesar 1,34% dengan penilaian “*Sehat*”, berada pada kriteria $> 1,25\% - \leq 1,5\%$.

Menurut (Ana, 2017), *ROA* merupakan suatu pengukuran kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Jika *ROA* suatu bank semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi pengamanan asset. Berdasarkan

ketentuan Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, standar *ROA* yang baik adalah $\geq 1,5\%$, semakin besar *ROA* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. Pada kondisi fluktuatif *ROA* cenderung turun berarti kemampuan bank memperoleh keuntungan semakin menurun.

e) Penilaian Rasio BOPO

Rasio *BOPO* selama 5 (lima) tahun terakhir fluktuatif, rasio *BOPO* terendah tahun 2012 sebesar 90,15% dengan penilaian “*Sangat Sehat*” berada pada posisi kriteria $\leq 93,52\%$. Rasio *BOPO* tertinggi tahun 2015 sebesar 94,11% dengan penilaian “*Sehat*” berada pada posisi kriteria $\geq 93,52\% - < 94,72\%$. Rasio *BOPO* BPRS Sumatera Barat rata-rata sebesar 92,43% dengan penilaian “*Sangat Sehat*”, berada pada posisi kriteria $\leq 93,52\%$.

Menurut (Rosiana, 2017), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (*BOPO*) adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank. Semakin tinggi tingkat rasio *BOPO* berarti semakin buruk kinerja manajemen bank tersebut, karena bank kurang efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. *BOPO* yang cenderung fluktuatif menurun,

berarti bank tidak bisa meningkatkan efisiensi.

PENUTUP

Kesimpulan

Kinerja keuangan BPRS Sumatera Barat selama 5 (lima), tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yang diukur dari rasio *financial*, berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut ;

1. Rasio *CAR*, permodalan BPRS Sumatera Barat dengan rasio *CAR* secara rata-rata dengan penilaian "*Sangat Sehat*".
2. Rasio *FDR*, penyaluran pembiayaan BPRS Sumatera Barat dengan rasio *FDR* secara rata-rata dengan penilaian "*Sehat*".
3. Rasio *NPF*, tingkat kelancaran pembiayaan atau *Collectibility* BPRS Sumatera Barat dengan rasio *NPF* secara rata-rata "*Cukup Sehat*".
4. Rasio *ROA*, tingkat profitabilitas atau keuntungan BPRS Sumatera Barat dengan rasio rata-rata dengan penilaian "*Sehat*".
5. Rasio *BOPO*, dari biaya operasional dan pendapatan operasional BPRS Sumatera Barat dengan rasio rata-rata dengan penilaian "*Sangat Sehat*".

Saran-saran

1. Menyehatkan *Collectibility* atau pembiayaan bermasalah untuk

menurunkan *NPF* sehingga $< 5\%$ sesuai aturan, melalui cara meningkatkan penagihan dan memperbaharui perjanjian kredit. Untuk yang akan datang dalam penyaluran pembiayaan harus memperhatikan :

- a. Sektor ekonomi yang akan dibiayai.
 - b. Melakukan analisis pembiayaan yang benar.
 - c. Sumber daya manusia yang punya kemampuan dibidang pemasaran.
2. Meningkatkan modal inti minimum sesuai aturan Otoritas Jasa Keuangan di atas Rp.6.000.000.000,- (enam milyar rupiah), BPRS Sumatera Barat tidak ada yang terpenuhi modal inti. Pemenuhan modal inti minimum paling lambat 31 Desember 2020 harus terpenuhi sesuai aturan.
 3. Menghindari penyaluran pembiayaan kepada sektor-sektor perkembunan dan pertanian, karena sektor tersebut berjangka waktu panjang dan bukan bisnis BPRS untuk saat ini.

KEPUSTAKAAN ACUAN

Abusharbeh.T.B, 2016, Analysis the Effect of Islamic Bank Performance on Depositor's Fund : Evidence from Indonesia, *International Journal of Economics and Finance*, Vol.8 (10), Issn :1916-971X, E-Issn

- :1916-9728, Published by Canadian Center of Science and Education.
- Almazari.A.A, 2013, Capital Adequacy, Cost Income Ratio and the Performace of Saudi Banks (2007-2011), *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, Vol.3 (4), pp.284-293, e-issn2225-8329,p-issn:2308-0337.
- Ana.T.L, Umiyati, 2017, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Devisa Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol.5 (1), Issn (cet) : 2355-1755, Issn (online):2579-6437.
- Antonio.S.M, 2015, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta : Gema Insani, cet 24.
- Arifin.A, Rivai.V, 2010, *Islamic Banking: Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Menghadapi Krisis Namun Solusi dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. S, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm 7.
- Ariyani.D, 2010, Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas Pada PT.Bank Muamalat Indonesia TBK, *Jurnal Al-Iqtishad*, Vol.II (1).
- Bank Indonesia, 2012, *Kondifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan ,Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, Jakarta ; Bank Indonesia.
- Bastian.I, 2006, *Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar*, Jakarta : Erlangga.
- Budiman.T, Kristanti.T.F dan Whardana, 2017, Islamic Bank Listed In Financial Market : Risk, Governance, Earning and Capital, *Al-Iqtishad Journal Of Islamin Economics*, Vol.1, P-Issn : 2087-135X :E-Issn :2407-9654.
- Candra.R, Mangantar.M dan Oroh.G.S, 2016, Analisis Kinerja Keuangan PT.Bank Syariah Mandiri dan PT. Ban Mandiri Tbk dengan Menggunakan Metode Camel, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol 16 (2).
- Otoritas Jasa Keuangan, 2017, *Booklet Perbankan Indonesia tahun 2017: Standar Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (TKS)*, Edisi 4, Issn ; 1858-3233.
- Darmawi.H , 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara, cet 1.
- Daniswara.F, Sumarta.H.N, 2016, Analisa Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Risk Profite, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014, *Jurnal Gema*, ISSN : 0215 - 3092.
- Defri, 2012, Pengaruh CAR, Likuiditas dan Effisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan yang Terdaftar di BEI, *Junrnal Manajemen*, Vol.1 (1).
- Dendawijaya. L, 2009, *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, Cetakan Kedua.
- Fahmi. I, 2011, *Analisa Laporan Keuangan*, Bandung : Alfabet.
- Faisol.A, 2007, Analisa Kenerja Keuangan pada PT. Bank Muamalat Tbk, *Jurnal Bisnis Manajemen*, Vol.3 No.2. Issn, 1411-9366.

- Fitri.Y, 2014, Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Setelah Dikeluarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, *Jurnal Akuntabilitas*, Vol.VII (3), P-Issn : 1979-858X.
- Fitriana. E, Oetomo.W.H, 2016, Pengaruh NPF, CAR, Dan EVA Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di BEI, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol.5 (4), Issn : 2461-0593.
- Gitosudarmo.I dan Basri, 2002, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta : edisi ke empat, BPFE.
- Husaieni. A.U, 2017, Diterminan Pembiayaan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, P-ISSN: 2087-2038; E-ISSN: 2461-1182.
- Harmono, 2011, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*, Jakarta : Bumi Aksara, edisi 1.
- Hasibuan. P.S.M, 2008. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ihsan.N.D, Kartika.P.S, 2015, Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis, *Jurnal Etikonomi*, Vol 14 (2), P-ISSN: 1412-8969; E-ISSN: 2461-0771.
- Irwan.Ch, 2017, The Effect Of Financial Ratios On Islamic Rural Bank Performance In Indonesia, *International Journal Of Scientific and Teknologi Research*, Vol.6, Issue 08, Issn :2277-9616.
- Ismail, 2011, *Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Aplikasi*, Jakarta : Kencana, cet 2.
- Iska.S, 2012, *Sistem Perbankan Syariah di Indonesia dalam Perspektif Fikih Ekonomi*, Yogyakarta ; Fajar Media Press.
- Iska.S, Hendriani. S, 2016. *Pedoman Penulisan Tesis : Institut Agama Islam Negeri Batusangkar*.
- Ikhwan,H, 2012, Penilaian Kinerja Keuangan sebagai Dasar Penetapan Strategi Marketing pada PT.Bank Agro Niaga, Tbk, *Tesis, IPB Bogor*.
- Iswandari. M, Anan.E, 2015. "Kinerja Keuangan BPR dan BPRS di Daerah Istimewa Yogyakarta".*Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*. Vol. 11 (1).
- Kasmir, 2002, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, edisi ke enam.
- Kasmir, 2015, *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta ; PT.Raja Grafindo Persada, cetakan ke 8.
- Kartikasari.M, 2014, Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Pada Bank Mandiri di BEI, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol 3 (11).
- Litriani. E, Lemiyana, 2016, Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah, *Jurnal I-Economic*, Vol.1 (1).
- Martin.D.J, 1999, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta : Diterjemahkan dan diterbitkan oleh PT. RajaGrafindo Persada, Cet V.
- Hamidi.M, 2017, Studi Komparasi Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah dan Konvensional di Sumatera Barat, *Jurnal Iqtishadia*, Vol.No.1 2017, P-Issn :1979-0724, E-Issn :2502-3993.

- Martono, Harjito.A.D, 2003, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta : Ekonisia.
- Martono, 2007, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Yogyakarta : Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- Muhammad, 2005, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta : Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- Mulyadi, 2009, *Sistem Terpadu Pengelolaan Kinerja Personel Berbasis Balanced Scorecard*, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyadi, 2010, *Sistem Akuntansi*, Jakarta : Salemba Empat.
- Muliawati. S, Khoiruddin.M, 2015, Faktor-faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, *Management Analysis Journal*, Vol.4 (1), Issn : 2252-6552.
- Moin.S.M, 2013, Financial Performance of Islamic Banking and Conventional Banking in Pakistan : A Comparative Study, *International Journal of Innovative and Applied Finance*.
- Munawir, 2012, *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta : Liberty.
- Oro.G.M, Mangantar.M dan Chandra.R, 2016, Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Mandiri TBK Dengan Menggunakan Metode CAMEL, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol.12 (2).
- Ottay.C.M, Alexander.W.S, 2015, Analisa Laporan Keuangan untuk menilai Kinerja Keuangan pada PT. BPR Citra Domogo Manado, *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.1- ISSN 2303-1174.
- Paramartha.M.I, Darmayanti. A.P.I, 2017, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol.6 (2), Issn : 2302-8912.
- Pandia. F, 2012, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, Jakarta ; Rineka Cipta.
- Peter, Julianti, 2011, Penilaian Kinerja Keuangan PT.BCA,Tbk dengan menggunakan Metode Economic Value Added Periode tahun 2005-2009 sebagai Alat Pengukuran Kinerja Perusahaan, *Akurta Jurnal Ilmiah Akuntansi No.05 tahun ke-2*.
- Puteri.E.H, 2015, Kontribusi BPRS Merealisasi Financial Inclusion dalam Penguatan Ekonomi Lokal : Evaluasi Penguatan Strategi, *Journal Of Islamic & Sosial Studies*, Vol.1 (1).
- Perwataatmadja.A.K, Tanjung.H , 2007, *Bank Syariah ; Teori dan Penalarannya*, Jakarta : Celestial Publishing.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.3/POJK.03/2016, tanggal 21 Januari 2016, tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.66/POJK.03/2016, tanggal 23 Desember 2016, tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.13/14/PBI/2011, tanggal 24 Maret 2011, tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- Peraturan Bank Indonesia No.9/17/PBI/2007, tanggal 4 Desember 2007, tentang Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan prinsip *Syariah*.
- Peraturan Bank Indonesia No.8/22/PBI/2006, tanggal 5

- Oktober 2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan Prinsip Syariah.
- Putri.R.V, Lukviarman.N, 2008, Pengukuran Kinerja Bank Komersial dengan Pendekatan Effisiensi Studi terhadap Perbankan Go-Public di Indonesia, *Jurnal JAAI, Vol.12 No.1*, 37-52.
- Qadrullah.S.N,Yuliani dan Umrie.R, 2015, Studi Koparatif Kenerja Keuangan Metode CAMEL Pada PT.Bank Mandiri Tbk dan PT. Bank Central Asia Tbk, *Jurnal Ilmiah-Orasi Bisnis, Vol 13*.
- Riyadi.S, 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Edisi ke Tiga
- Rosiana.R, Badina.T dan Ningsih.W, 2017, Pengaruh Permodalan, Kualitas Asset, Rentabilitas dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia, *Jurnal Ilmu Akuntasi, Vol.10 (1)*, P-Issn :1979-858X, E-Issn :2461-1190.
- Rukmana, Machmud.A, 2009, *Bank Syariah (Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia)*, Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ruslaini, 2017, Analisis Model Promosi Bank Muamalat Indonesia Terhadap Market Share Kota Bandar Lampung, *Jurnal Ekonomi Islam, Vol.8, No.1*.
- Syaichu. M, Wibowo.S.E, 2013, Analisis Pengaruh Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah, *Diponegoro Journal Of Management, Vol.2 (2)*, Issn :2337-3792.
- Syamsurizal, 2016, Pengaruh CAR, NPF dan BOPO Terhadap ROA Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.19 (2)*.
- Sudrajat. A, 2015, Determinan Total Aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Tengah, *Jurnal Equilibrium, Vol.3 (1)*.
- Suta.P.W.I, Dwiastuti. A.S.A, 2016, Pengukuran Kinerja Dengan Pendekatan Balanced Scorecard Pada Kantor Pusat PT.BPD Bali, *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan, Vol 12 (1)*.
- Suresh.C, Bardastani.M, 2016, Financial Performance Of Selected Conventional And Islamic Banks In Kingdom Of Bahrain-A CAMEL Rangkang Based Approach, *European Juournal Of Contemporary Economics and Management, Edition Vol.3 No.1 ISSN:2241-443X*.
- Suyekti. W. N, Trimauleny. A, 2013, Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia : Pra dan Pasca Undang-undang No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Vol.4 No.1*.
- Sawir.A, 2005, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soedarto, 2007, *Manajemen Resiko Untuk BPR (Bank Perkreditan Rakyat)*, Jakarta: Palem Jaya, cet I.
- Sugiyono, 2003, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung : Pustaka Bahasa Depdiknas.
- Taswan, 2010, *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*, Yogyakarta; UPP STIM YKPN Yogyakarta.

- Umiyati dan Faly.P.Q, 2015, Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEC, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Vol.2 (2)*.
- Undang-undang RI No.10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan.
- Undang-undang RI No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Wahab.A, Hosen. N.M dan Muhari. S, 2014, Komparasi Effisiensi Teknis Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA), *Jurnal Al-Iqtishad, Vol.6 (2)*.
- Wasiuzzaman, Shaista. dan Umadevi Nair Gunasegavan. 2013. Comparative Study of The Performance of Islamic and Conventional Banks (The Case of Malaysia), *Journal Humanomics, Vol. 29, No. 1: 43-60*.
- Wibisono. Y.M, 2017, Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA yang Dimediasi oleh NOP, *Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 17 (1)*.
- Widyanto. A . E, 2012, Analisis Tingkat Kesehatan dan Kinerja Keuangan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (studi kasus pada Bank Mega Syariah periode 2008-2010), *Jurnal Eksis, Vol 8 No.2, Issn;0216-6437*.
- Widyanigrum.L, Septiarini.F.D, 2015, Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER terhadap ROA pada BPRS di Indonesia periode Januari 2009 hingga Mei 2014, *Jurnal JESTT, Vol 2 (12)*.
- Yessi.P.N.P, Rahayu.M.S, 2015, Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) ;Studi pada PT.Bank Sinar Harapan Bali Periode 2010-2012, *Jurnal Administrasi dan Bisnis (JAB), Vol.1 (1)*.
- Yoewono. H, 2014, Pengaruh Kinerja Keuangan dan Indikator Kesulitan Finansil Terhadap Harga Saham Bank : Studi Kasus Bank BCA, *Jurnal Media Ekonomi, Vol 22 (1)*.
- Yosa. H, 2004, Analisis Penilaian Kinerja Usaha BRI sebelum dan sesudah tahun 1998 yang diukur dengan Perspektif Balance Scorecard, *Tesis, Universitas Diponegoro Semarang, Program Studi Magister Manajemen*.
- Yuhanah.S, 2016, Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia, Esensi: *Jurnal Bisnis dan Manajemen Volume 6 (1), P-ISSN: 2087-2038; E-ISSN: 2461-1182*.
- Zahara, 2013, Analisa Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan metode CAMEL (Studi Kasus Pada Tiga BPR di Sumatera Barat), *Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol.8, ISSN 1858-3687*.